

Analisis Pendapatan Usaha Kopra (Studi Kasus: Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti)

Tirsa Neyatri Bandrang¹, Rado²

^{1,2}Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan

Email : tirsaleihitu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dari usaha kopra di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti. Sebanyak 25 responden dilibatkan, dengan 23 responden berasal dari Desa Pematang Panjang dan 2 responden dari Desa Kartika Bhakti. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung yang dilakukan dari Maret hingga Agustus 2024. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan per produksi usaha kopra adalah Rp 5.324.928, sementara pendapatan bersih per produksi mencapai Rp 421.380. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha kopra di kedua desa memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang cukup baik. Temuan ini memberikan gambaran tentang potensi usaha kopra sebagai salah satu sumber pendapatan yang berkelanjutan di daerah pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan usaha kopra serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan melalui optimalisasi sumber daya lokal.

Kata kunci : Biaya produksi, Pendapatan petani, dan Usaha kopra

ABSTRACT

This study aims to analyze the income from the copra business in Pematang Panjang Village and Kartika Bhakti Village. A total of 25 respondents were involved, with 23 respondents from Pematang Panjang Village and 2 respondents from Kartika Bhakti Village. Data was obtained through interviews and direct observations conducted from March to August 2024. Based on the results of the study, the average revenue per production of the copra business is Rp 5,324,928, while the net income per production reaches Rp 421,380. These results show that the copra business in both villages has a fairly good level of efficiency and profitability. These findings provide an overview of the potential of copra business as one of the sources of sustainable income in rural areas. This research is expected to make a positive contribution to the development of copra businesses and improve the welfare of people in rural areas through the optimization of local resources.

Keywords: Production costs, Farmers' income, and Copra business

PENDAHULUAN

Kopra adalah salah satu komoditas penting di Indonesia yang dihasilkan dari kelapa, dengan nilai ekonomi yang signifikan bagi petani di daerah pedesaan, termasuk di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti.

Kopra digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa dan berbagai produk turunan lainnya, seperti kosmetik, sabun, dan produk pangan. Dengan luasnya lahan perkebunan kelapa di Indonesia, produksi kopra menjadi salah satu usaha andalan masyarakat, terutama di wilayah pesisir dan pedesaan. Indonesia merupakan salah satu produsen kelapa terbesar

di dunia, dengan produksi kelapa yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Kalimantan Tengah. Kopra, sebagai salah satu produk turunan kelapa, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi sumber pendapatan utama bagi petani kelapa. Di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti, usaha kopra merupakan kegiatan ekonomi utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Bagi petani di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti, usaha kopra tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga merupakan kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seperti komoditas lainnya, usaha kopra menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga, biaya produksi yang meningkat, serta keterbatasan teknologi pengolahan. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan kopra. Pentingnya kopra dalam perekonomian lokal mengharuskan adanya upaya untuk menganalisis dan memahami bagaimana pendapatan petani dari usaha kopra, khususnya dalam konteks pengelolaan biaya dan penerimaan. Pendapatan dari kopra dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harga pasar, biaya produksi, dan volume produksi. Pemahaman yang mendalam mengenai pendapatan dari usaha kopra akan memberikan wawasan tentang efisiensi ekonomi serta potensi pengembangan usaha ini di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha kopra di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menghitung penerimaan dan pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam satu kali produksi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah lokal dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan usaha kopra di daerah Desa Pematang Panjang dan Kartika Bhakti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Panjang dan Kartika Bhakti. Dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2024. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan atas potensi Desa Pematang Panjang dan Kartika Bhakti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian ini adalah pengolah kopra di Desa Pematang Panjang dan Kartika Bhakti, dengan total sampel sebanyak 25 responden. Adapun datanya sebagai berikut :

Tabel 1 Populasi Penelitian

No.	Desa	Jumlah
2.	Pematang Panjang	23
3.	Kartika Bhakti	2
Total		25

(Sumber : Data Survei Penelitian, 2024)

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan bersih. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, laporan pemerintah desa, serta penelitian sebelumnya yang mendukung analisis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghitung penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan bersih per produksi. Pendapatan bersih dihitung dengan mengurangi total biaya produksi dari total penerimaan.

Metode Pengumpulan data

Dalam usaha tani kopra, terdapat beberapa rumus dasar yang digunakan untuk menghitung pendapatan, penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan. Berikut adalah rumus-rumus yang dapat digunakan dalam analisis pendapatan usaha tani kopra:

Total Penerimaan (TR) / Total Revenue
Total penerimaan usaha tani kopra adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan produk kopra selama satu kali produksi dengan rumus

$$TR=Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah kopra yang dijual (kg)

P = Harga jual per kilogram kopra (Rp/kg)

Total Biaya (TC) / Total Cost

Total biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan dalam proses produksi kopra. Biaya produksi ini meliputi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Rumusnya:

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp) (misalnya: alat, tanah, bangunan)

VC= Biaya variabel (Rp) (misalnya: upah tenaga kerja, bahan bakar, transportasi, dan bahan baku)

Pendapatan per Satuan Produksi

Pendapatan per satuan produksi dapat dihitung dengan membagi pendapatan bersih dengan total jumlah kopra yang diproduksi dengan rumus:

Pendapatan per satuan produksi =

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{jumlah Produksi}}$$

Keterangan:

Pendapatan Bersih = Total pendapatan bersih (Rp)

Jumlah Produksi = Total produksi kopra (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kartika Bhakti merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, termasuk petani kelapa. Desa ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, terutama dalam pengolahan hasil perkebunan kelapa menjadi kopra. Terletak di kawasan yang strategis untuk kegiatan agraris, Desa Kartika Bhakti berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal melalui produksi kopra yang menjadi salah satu komoditas utama.

Meski memiliki skala usaha yang lebih kecil dibandingkan desa lain, desa ini tetap berkontribusi signifikan dalam penyediaan kopra untuk pasar lokal maupun regional. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji potensi dan efisiensi usaha kopra di Desa Kartika Bhakti, yang diharapkan dapat memberikan gambaran lebih lanjut tentang pengembangan sektor pertanian di desa tersebut.

Karakteristik Responden

a. Umur

Umur responden merupakan variabel penting dalam penelitian analisis usaha kopra, karena usia mempengaruhi kemampuan fisik, pengalaman, dan pendekatan manajemen petani terhadap usahanya. Dalam penelitian analisis pendapatan usaha kopra, mempertimbangkan variabel umur akan memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana kelompok usia tertentu mempengaruhi strategi pengelolaan usaha, tingkat adopsi teknologi, serta produktivitas dan pendapatan petani kopra.

Tabel 2 Klasifikasi Umur Responden Desa Pematang Panjang dan Kartika Bhakti

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	30-39	5	20
2	40-49	9	36
3	50-59	8	32
4	60-69	3	12
Total		25	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilakukan analisis mengenai distribusi usia responden yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 5 orang (20%) dari total responden berada dalam kelompok usia 30 hingga 39 tahun. Kelompok usia ini biasanya termasuk dalam usia produktif awal, di mana mereka masih dalam tahap awal menjalankan atau mengembangkan usaha kopra

mereka. Mereka cenderung memiliki semangat dan tenaga yang masih kuat untuk bekerja, meskipun pengalaman dalam bidang ini mungkin masih terbatas. Kelompok usia 40 hingga 49 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 9 orang (36%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kopra berada dalam usia matang dan produktif tinggi, dengan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Mereka sudah memiliki kemampuan untuk mengelola usaha dengan lebih efisien dan efektif, serta cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam proses produksi kopra. Sebanyak 8 orang (32%) responden berada dalam kelompok usia 50 hingga 59 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam masa transisi menuju usia tua, tetapi masih aktif dalam menjalankan usaha kopra. Pengalaman bertahun-tahun yang mereka miliki kemungkinan besar membantu mereka dalam mempertahankan produktivitas, meskipun mungkin mulai mengalami keterbatasan fisik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Hanya 3 orang (12%) responden yang berada dalam kelompok usia 60 hingga 69 tahun. Kelompok ini berada dalam usia tua, di mana keterlibatan mereka dalam usaha kopra mungkin mulai menurun akibat faktor fisik atau kesehatan. Meskipun demikian, pengalaman panjang mereka dalam usaha kopra sangat berharga, dan mereka mungkin masih terlibat dalam proses manajemen usaha secara tidak langsung. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopra berada dalam kelompok usia produktif (40 – 59 tahun), di mana mereka memiliki kombinasi antara tenaga kerja yang cukup serta pengalaman dalam mengelola usaha kopra. Kelompok usia yang lebih muda (30 – 39 tahun) masih dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha, sedangkan kelompok usia lebih tua (60 – 69 tahun) mungkin lebih terbatas dalam peran aktif tetapi tetap memberikan kontribusi pengalaman dan pengetahuan. Secara

keseluruhan, komposisi usia ini mencerminkan keberlanjutan usaha kopra dalam berbagai kelompok usia, di mana setiap kelompok usia memiliki peran penting dalam menggerakkan sektor pertanian ini.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel penting dalam penelitian analisis pendapatan kopra karena dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahanya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memungkinkan petani kopra untuk lebih mudah mengakses dan memahami informasi tentang teknologi pertanian, pasar, dan cara pengelolaan usaha yang lebih efektif. Hal ini dapat berdampak positif pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Selain itu, pendidikan mempengaruhi kemampuan petani dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait usaha pertaniannya. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, penggunaan teknologi, serta mampu melakukan perencanaan keuangan dan investasi yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi efisiensi dalam proses produksi. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mampu menerapkan praktik-praktik agribisnis yang efisien, seperti pengelolaan lahan, penggunaan pupuk yang tepat, serta manajemen waktu yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Pendidikan yang baik juga dapat memudahkan petani dalam mendapatkan akses ke berbagai sumber daya, termasuk pembiayaan dari lembaga keuangan. Mereka lebih mampu memahami dan memanfaatkan program-program bantuan atau kredit usaha yang ditawarkan

oleh pemerintah maupun lembaga keuangan. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi seringkali lebih berani untuk mendiversifikasi usahanya, misalnya dengan mengolah kopra menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Diversifikasi ini dapat memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan. Tingkat pendidikan Responden Kopra disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti

No.	Pendidikan Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	23	92
2	SMA	1	4
3	S1	1	4
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan analisis data dari Tabel 3, terlihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar terbatas pada tingkat dasar. Sebanyak 92% responden hanya memiliki pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, hanya 4% responden yang berhasil mencapai pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sarjana (S1).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di kalangan responden cenderung rendah, dengan mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas pada pendidikan dasar. Kondisi ini berpotensi memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kemampuan mengakses informasi, partisipasi dalam kegiatan ekonomi, serta peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang rendah juga dapat berdampak pada Pemahaman Teknologi, responden dengan pendidikan rendah mungkin kurang familiar dengan teknologi baru atau

metode produksi modern. Pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan responden dalam mengakses pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi atau mengelola usaha dengan lebih efisien. Responden dengan pendidikan rendah mungkin kesulitan untuk mengikuti pelatihan atau program peningkatan kapasitas yang membutuhkan literasi yang lebih tinggi. Dalam konteks pengembangan masyarakat, hasil ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan di daerah tersebut agar kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

c. Lama Usaha

Lama waktu menjalankan usaha kopra merupakan faktor penting yang mencerminkan pengalaman, stabilitas, potensi pertumbuhan, dan kemampuan adaptasi dari produsen kopra. Produsen dengan pengalaman yang lebih lama cenderung memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap aspek teknis dan manajerial dari usaha kopra, sehingga lebih mampu bersaing dan berkembang dalam jangka panjang.

Tabel 4 Lama Usaha Kopra

No.	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	2	8
2	6-10	14	56
3	11-15	5	20
4	16-20	4	16
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan analisis data dari Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah menjalankan usaha kopra selama 6-10 tahun, yang melibatkan 14 orang dengan persentase 58%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kopra memiliki pengalaman yang

cukup signifikan dalam industri ini, yang memungkinkan mereka untuk memahami seluk-beluk produksi kopra, pengelolaan sumber daya, dan dinamika pasar. Di sisi lain, responden yang baru memulai usaha kopra, dengan lama usaha 1-5 tahun, hanya terdiri dari 2 orang atau 8% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha baru dalam bidang kopra relatif kecil, dan sebagian besar pelaku usaha sudah lama terlibat dalam bisnis ini. Dari data ini dapat dilihat beberapa poin penting yaitu bahwa sebagian besar responden yang telah menjalankan usaha selama 6-10 tahun menunjukkan bahwa usaha kopra cenderung stabil dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan hanya 8% pelaku usaha yang baru memulai usaha (1-5 tahun), ini mungkin menunjukkan bahwa masuknya pemain baru di sektor usaha kopra masih terbatas, baik karena tantangan pasar, modal, atau faktor lainnya. Pelaku usaha dengan pengalaman lebih dari 6 tahun kemungkinan besar telah mengembangkan efisiensi dalam produksi, serta memiliki jaringan pasar yang lebih baik dibandingkan dengan pelaku usaha yang baru memulai.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa usaha kopra di daerah tersebut didominasi oleh pelaku usaha yang sudah berpengalaman, dan mungkin diperlukan lebih banyak dukungan bagi pengusaha baru untuk bisa berkembang di sektor ini.

Analisis Pendapatan Usaha Kopra

a. Biaya Produksi Usaha Kopra

Biaya produksi usaha kopra merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi kopra, mulai dari pengolahan kelapa hingga menjadi produk akhir yang siap dijual. Mengelola biaya produksi sangat penting bagi pelaku usaha kopra karena dengan memahami komponen biaya, pengusaha dapat mengidentifikasi area di mana biaya bisa dikurangi atau dioptimalkan. Mengetahui biaya

total membantu dalam menetapkan harga jual kopra yang memastikan margin keuntungan yang wajar. Setelah pendapatan dihitung dari penjualan, biaya produksi dikurangi untuk menentukan apakah usaha kopra menghasilkan keuntungan atau kerugian.

Dengan memahami seluruh komponen biaya produksi, petani atau produsen kopra dapat lebih baik dalam merencanakan, mengontrol pengeluaran, dan meningkatkan keuntungan dari usaha petani kopra.

Biaya Tetap

Dalam usaha kopra, selain biaya variabel, terdapat juga biaya tetap yang harus dikeluarkan terlepas dari tingkat produksi, serta pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk kopra. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah. Ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh usaha kopra untuk menjalankan operasionalnya, bahkan jika tidak ada produksi yang dilakukan.

Tabel 5 Biaya Tetap

No	Uraian	Jumlah
1	Penyusutan	
	Alat/Produksi	
	Pencuit	Rp 2.652
	Parang	Rp 2.184
	Selayan	Rp 99.219
	Songket	Rp 883
	Total penyusutan	
	alat/Produksi	Rp 104.937
2	Modal/Produksi	
		Rp 20.611
	Jumlah	Rp 125.548

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 biaya penyusutan alat dalam usaha kopra ini yang dikeluarkan petani usaha kopra di Desa Pematang Panjang dan Kartika Bhakti yaitu Pencuit, alat yang digunakan dalam proses produksi, mengalami penyusutan sebesar Rp 2.652. Ini mencerminkan

penurunan nilai alat tersebut dari waktu ke waktu. Parang, sebagai alat penting dalam produksi, menunjukkan penyusutan sebesar Rp 2.184. Ini bisa karena penggunaan terus-menerus yang mengurangi nilainya. Selayan merupakan alat yang lebih mahal atau memiliki nilai lebih tinggi, mengalami penyusutan yang signifikan sebesar Rp 99.219. Ini menunjukkan bahwa alat ini mengalami penurunan nilai yang lebih besar dibandingkan yang lain. Songket mengalami penyusutan sebesar Rp 883. Meskipun jumlahnya kecil, ini tetap penting untuk dicatat dalam akuntansi biaya. Total dari semua penyusutan alat/produksi adalah Rp 104.937. Ini merupakan total penurunan nilai dari semua alat yang digunakan dalam produksi selama empat tahun.

Modal yang digunakan untuk produksi tercatat sebesar Rp 20.611. Ini mencakup biaya yang langsung terkait dengan proses produksi. Biaya tetap/produksi yang diteliti sangatlah bervariasi tergantung pada hasil produksi. Adapun hasil dari penelitian di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan petani kelapa di lokasi penelitian adalah biaya tetap/produksi Sebesar Rp. 125.548/produksi.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha kopra adalah biaya yang berubah-ubah seiring dengan tingkat produksi. Biaya ini akan meningkat jika produksi kopra meningkat, dan sebaliknya akan menurun jika produksi berkurang. Adapun biaya variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah
1	Bahan Baku (Kelapa)	Rp 3.331.200
2	Tenaga Kerja	
	Mencuit	Rp 336.000
	Membelah Kelapa	Rp 788.800

Total Tenaga Kerja		Rp 1.124.800
3	Transportasi (Mobil)	Rp 322.000
Jumlah		Rp 4.778.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti, analisis terhadap biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani usaha kopra menunjukkan adanya beberapa komponen utama yang mempengaruhi total biaya produksi dalam satu kali proses produksi. Berikut penjelasan rinci dari komponen-komponen biaya variabel tersebut:

Biaya bahan baku yang dikeluarkan petani untuk produksi kopra adalah sebesar Rp. 3.331.200 per produksi. Biaya ini meliputi pembelian kelapa yang digunakan untuk diolah menjadi kopra. Bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam produksi kopra, karena ketersediaan dan harga kelapa sangat mempengaruhi total biaya produksi. Biaya bahan baku ini mencerminkan sekitar 70% dari total biaya variabel. Biaya tenaga kerja untuk proses produksi kopra, termasuk kegiatan pencuitan (mengupas daging kelapa) dan pembelahan kelapa, sebesar Rp. 1.124.800 per produksi. Tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi kopra, terutama dalam tahap manual seperti pencuitan dan pembelahan, yang membutuhkan keterampilan dan waktu yang cukup lama. Biaya tenaga kerja menyumbang sekitar 23.5% dari total biaya variabel, menunjukkan peran tenaga kerja yang cukup signifikan dalam produksi kopra. Biaya transportasi menggunakan mobil pick-up untuk mengangkut kopra dari tempat produksi ke pasar atau tempat pengolahan lebih lanjut adalah sebesar Rp. 322.000 per produksi. Transportasi merupakan elemen penting dalam mendukung kelancaran distribusi kopra ke pasar, terutama karena jarak yang sering kali jauh antara desa dan pusat penjualan. Biaya transportasi

mencakup sekitar 6.5% dari total biaya variabel, relatif kecil dibandingkan dengan biaya bahan baku dan tenaga kerja, namun tetap krusial dalam operasional produksi. Jika semua komponen biaya variabel dijumlahkan, total biaya variabel yang dikeluarkan petani usaha kopra adalah Rp. 4.778.000 per produksi. Biaya variabel ini merupakan biaya yang akan berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan, artinya semakin banyak produksi kopra yang dilakukan, semakin tinggi pula biaya variabel yang dikeluarkan. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen terbesar dalam biaya variabel, diikuti oleh biaya tenaga kerja, dan transportasi. Efisiensi dalam pengelolaan biaya bahan baku dan tenaga kerja akan sangat mempengaruhi profitabilitas usaha kopra. Mengingat besarnya biaya variabel, petani perlu mempertimbangkan cara untuk mengoptimalkan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja guna meningkatkan pendapatan bersih. Selain itu, memperhatikan efisiensi dalam transportasi, seperti pengangkutan dalam jumlah besar, juga dapat mengurangi beban biaya transportasi.

2. Total Biaya

Dalam konteks pendapatan usaha kopra, biaya total menjadi komponen penting karena mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani atau produsen kopra. Jika pendapatan dari penjualan kopra lebih tinggi daripada biaya total, usaha kopra tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika biaya total lebih tinggi daripada pendapatan, maka usaha kopra mengalami kerugian. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku usaha kopra untuk memahami dan mengelola biaya total agar dapat memaksimalkan keuntungan dan efisiensi usaha. Total biaya usaha kopra di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7 Total biaya usaha kopra di Desa Pematang Pajang dan Desa Kartika Bhakti

No	Biaya	Total Biaya
1	Biaya Tetap	Rp 125.548
2	Biaya Variabel	Rp 4.778.000
Jumlah		Rp 4.903.548

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Analisis data berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah seiring dengan peningkatan atau penurunan produksi, seperti biaya lahan, peralatan, dan lain-lain. Sementara biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah tergantung pada tingkat produksi, seperti biaya pupuk, tenaga kerja, dan input lainnya.

Dari analisis tabel, total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti adalah sebesar Rp 4.903.548 per produksi. Jumlah ini menunjukkan keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan kelapa dari satu siklus produksi. Dengan kata lain, petani perlu mengeluarkan biaya tersebut untuk menghasilkan produk dalam satu kali proses produksi.

Biaya ini penting untuk diperhitungkan karena berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang dapat diperoleh petani. Jika pendapatan dari penjualan kelapa lebih tinggi dari total biaya produksi ini, maka petani akan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika pendapatan kurang dari total biaya, petani akan mengalami kerugian.

3. Penerimaan Usaha Kopra Berdasarkan

Penerimaan pendapatan usaha kopra merujuk pada total jumlah uang yang diterima oleh produsen atau pelaku usaha dari penjualan kopra dalam suatu periode tertentu. Pendapatan ini diperoleh setelah proses produksi kelapa hingga

menjadi kopra yang siap dijual ke pasar. Penerimaan pendapatan dalam usaha kopra dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk harga jual kopra, volume produksi, kualitas produk, dan permintaan pasar. Besarnya penerimaan usaha kopra disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Penerimaan Usaha Kopra di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti

Produksi		
Uraian	(Kg)	Penerimaan (Rp)
Jumlah	16800	Rp 133.110.000
Rata - Rata	672	Rp 5.324.400
Penerimaan Usaha	Rp	5.324.928

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah penerimaan tiap responden berbeda-beda, dan hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah berat hasil produksi kopra yang dihasilkan oleh setiap petani. Dalam usaha kopra, penerimaan sangat tergantung pada volume produksi yang dihasilkan dalam setiap siklus produksi, karena semakin banyak kopra yang dihasilkan, semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh oleh petani. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi jumlah berat hasil produksi kopra di antaranya:

1. Kualitas dan kuantitas bahan baku kelapa: Semakin banyak kelapa yang tersedia untuk diolah menjadi kopra, semakin besar hasil produksinya.
2. Kondisi cuaca: Cuaca yang baik akan meningkatkan hasil produksi, sementara cuaca yang buruk (hujan berkepanjangan) bisa memengaruhi pengeringan kopra sehingga mengurangi berat atau kualitas hasil.
3. Ketersediaan tenaga kerja: Petani yang memiliki tenaga kerja yang cukup untuk proses pencucian dan pembelahan kelapa

dapat menghasilkan kopra dalam jumlah yang lebih banyak.

4. Teknologi dan metode produksi: Penggunaan teknologi atau teknik yang lebih efisien dalam proses pengolahan kopra dapat meningkatkan produktivitas dan hasil produksi.

Sebagai Gambaran Umum Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.324.928 per produksi memberikan gambaran umum mengenai pendapatan yang diperoleh oleh petani kopra di kedua desa tersebut. Meskipun rata-rata ini memberikan angka umum, penting untuk dicatat bahwa ada petani yang mendapatkan penerimaan lebih tinggi atau lebih rendah dari angka ini, tergantung pada kondisi produksi mereka. Perbedaan penerimaan di antara petani menunjukkan adanya variasi dalam kapasitas produksi dan efisiensi proses usaha kopra. Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.324.928 per produksi menunjukkan potensi keuntungan yang dapat dicapai oleh petani dalam satu siklus produksi, tetapi hasil yang diperoleh masih sangat bergantung pada faktor-faktor seperti jumlah kelapa yang diolah, teknik pengolahan, dan efisiensi tenaga kerja.

4. Pendapatan Usaha Kopra

Pendapatan pada usaha kopra adalah jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan produk kopra. Pendapatan ini bergantung pada jumlah kopra yang dihasilkan dan harga jual di pasar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besaran pendapatan dalam usaha kopra yaitu diantaranya Jumlah kopra yang dijual sangat mempengaruhi pendapatan. Semakin banyak kopra yang diproduksi dan dijual, semakin besar pula pendapatan yang diterima.

Harga kopra bervariasi berdasarkan kondisi pasar, permintaan, dan penawaran. Faktor-faktor seperti musim panen, harga minyak kelapa global, atau persaingan dapat memengaruhi harga jual. Mengelola biaya tetap dan variabel dengan baik, serta memaksimalkan pendapatan dari penjualan, sangat penting untuk menjaga

keberlanjutan dan profitabilitas usaha kopra. Meskipun biaya yang dikeluarkan petani cukup tinggi, yaitu Rp. 4.903.548/produksi, mereka masih mendapatkan pendapatan bersih yang positif, yaitu Rp. 421.380/produksi. Dalam sebulan, dengan produksi rata-rata sebanyak empat kali, petani dapat mengumpulkan pendapatan sekitar Rp. 1.685.520. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra di kedua desa ini tetap memberikan keuntungan, meskipun margin keuntungan per produksi relatif kecil. Petani perlu memperhatikan biaya produksi dan mungkin mencari cara untuk meningkatkan efisiensi agar pendapatan bersih per produksi dapat lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan per produksi usaha kopra di Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti mencapai Rp. 5.324.928. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan kopra yang dihasilkan dari setiap kali produksi, dengan rata-rata jumlah produksi mencapai sekitar 800-1000 kg.
2. Biaya produksi yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya tenaga kerja, bahan bakar, peralatan, dan biaya transportasi, yang rata-rata mencapai Rp. 4.903.548 per produksi. Dari hasil perhitungan, pendapatan bersih yang diperoleh petani kopra adalah sebesar Rp. 421.380 per produksi. Pendapatan ini menunjukkan bahwa usaha kopra masih memberikan keuntungan meskipun dalam skala yang relatif kecil.

SARAN

1. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan permodalan dan pelatihan bagi petani kopra untuk meningkatkan efisiensi produksi.

2. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan akses pasar dan stabilisasi harga jual kopra, sehingga pendapatan petani dapat meningkat.
3. Petani perlu diberikan edukasi terkait penggunaan teknologi yang lebih efisien dalam proses produksi kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2019). *Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Sulawesi*. Jurnal Agribisnis, 4(2), 150-160.
- Baharuddin, R. (2020). *Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Kelapa*. Jurnal Pertanian Tropis, 5(1), 45-56.
- Cahyono, A. (2021). *Studi Kasus Usaha Kopra di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 3(1), 23-34.
- Darmawan, B. (2020). *Analisis Efisiensi Usaha Kopra di Daerah Pedesaan*. Jurnal Agronomi, 2(3), 67-78.
- Effendi, H. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kopra di Indonesia*. Jurnal Ekonomi, 6(4), 234-245.
- Fauzi, L. (2021). *Kajian Kelayakan Usaha Kopra di Wilayah Sumatera*. Jurnal Agribisnis, 7(2), 78-89.
- Firda, Juita, dkk.2023. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Nanas Madu kelurahan bukit merdeka Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Paradigma Agribisnis Vol 6, No 1 tahun 2023
- Gunawan, R. (2017). *Peran Kopra dalam Meningkatkan Ekonomi Petani Kelapa*. Jurnal Ekonomi Pedesaan, 5(1), 45-56.
- Hamzah, M. (2019). *Strategi Pengembangan Usaha Kopra di Sulawesi*. Jurnal Pertanian Terpadu, 6(2), 100-110.

- Irawan, E. (2022). *Pendapatan Petani Kopra: Studi Kasus di Kalimantan*. Jurnal Sosial Ekonomi, 3(3), 67-78.
- Junaidi, A. (2018). *Pengaruh Cuaca Terhadap Produktivitas Kopra*. Jurnal Agroindustri, 4(2), 150-160.
- Kurniawan, D. (2020). *Fluktuasi Harga Kopra dan Dampaknya pada Pendapatan Petani*. Jurnal Ekonomi, 7(1), 34-45.
- Lestari, F. (2019). *Analisis Usaha Kopra di Daerah Sumatera*. Jurnal Agribisnis, 6(4), 89-100.
- Maulana, R. (2021). *Kopra: Prospek dan Tantangan di Pasar Global*. Jurnal Perdagangan, 9(2), 200-215.
- Nugroho, S. (2017). *Efisiensi Produksi Kopra di Wilayah Tropis*. Jurnal Pertanian Tropis, 2(1), 45-56.
- Oktaviani, R. (2021). *Potensi Usaha Kopra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani*. Jurnal Ekonomi Pedesaan, 8(3), 100-110.
- Putra, D. (2019). *Kajian Lingkungan terhadap Produksi Kopra*. Jurnal Pertanian Terpadu, 3(2), 45-56.
- Rahman, A. (2022). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Produktivitas Kopra*. Jurnal Agroindustri, 5(3), 78-89.
- Setiawan, H. (2020). *Analisis Rantai Pasok Kopra di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Agraria, 7(1), 67-78.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet
- Supiani, 2020. *Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus UD Rahma Nurseri di Desa Bangunsari Kabupaten Muna)*. Jurnal Paradigma Agribisnis Volume 3, Nomor 1 Tahun 2020.
- Triana, I. (2018). *Dampak Fluktuasi Harga terhadap Pendapatan Petani Kopra*. Jurnal Ekonomi, 5(3),